# DAFTAR PUSTAKA

**BUKU**

Amrani Hanafi, Mahrus Ali, *Sistem Pertanggungjawaban Pidana*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Baker J. Craig, *The Protection of Diplomatic Personnel*, Ashgate Publishing Ltd., England, 2006, DOI: https://doi.org/10.4324/9781315553825

Efritadewi Ayu, *Modul Hukum Pidana, Cetakan ke-1,* Tanjungpinang: UMRAH Press, 2020.

H Suyanto, *Pengantar Hukum Pidana*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Hanafi, Mahrus, *Sisitem Pertanggung Jawaban Pidana*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-1, 2015.

## Imron Rosyadi, *Hukum Pidana*, Surabaya: Revka Prima Media, 2022.

Goldenberg’ Rina, “*Abuse of Diplomatic Immunity: Is the Government doing enough?”. Journal of International and Comparative Law,* 1, 1995.

Jainah Zainab Ompu*, Hukum Kapita Selekta*, Kota Tangerang: Tira Smart, 2018.

## ISBN 978-602-6696-28-1

Maramis Frans, *Hukum PIdana Umum dan Tertulis di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Mauna Boer, *Hukum Internasional Pengertian, Peranan, dan Fungsi dalam era Dinamika Global,* Bandung: P.T. Alumni, 2011.

## https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20162618

Rusianto Agus, *Tindak Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Oelfke Christian, *Vienna Convention on Diplomatic Relations of 18 April 1961: Commentaries on Practical Application, BWV Verlag*, 2018.

## https://books.google.co.id/books/about/Vienna\_Convention\_on\_Diplomati c\_Relation.html?id=JQR\_DwAAQBAJ&redir\_esc=y

Sadi Muhamad (*eds*), *Kapita selekta Hukum Pidana Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2022.

Sefriani*, Hukum Internasional Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015

Sinurat Aksi, *Azas-Azas Hukum Pidana Materil Di Indonesia*, Kupang: Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana Kupang, 2023.

## Sugeng Istanto, *Hukum Internasional*, Cetakan ke-5, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012 https:/[/www.rese](http://www.researchgate.net/publication/354565461_Metodologi_Peneliti)a[rchgate.net/publication/354565461\_Metodologi\_Peneliti](http://www.researchgate.net/publication/354565461_Metodologi_Peneliti) an\_Pendidikan

Suryokusumo, Sumaryo, *Hukum Diplomatik dan Konsuler,* Jilid I, Jakarta: Tatanusa, 2013.

## https://openlibrary.org/books/OL31263891M/Hukum\_diplomatik\_dan\_ko nsuler

Suryono Edy, *Perkembangan Hukum Diplomatik*, Bandung: Mandar Maju, 1992 https://opac.dpr.go.id/catalog/index.php?p=show\_detail&id=4524

Starke J. G., *Pengantar Hukum Internasional Edisi Kesepuluh I*, Jakarta: Sinar Grafika,2004.

Syahmin A K, *Hukum Diplomatik: Suatu Pengantar, Bandung: Armico*, 1988,. https://koleksiperpus.jakarta.go.id/dispusip/opac/detail-opac?id=15871

Widodo, *Hukum Diplomatik dan Konsuler*. Surbaya: LaksBang Justitia, 2009. Widodo, *Hukum Kekebalan Diplomatik*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2009. Winarta Frans Hendra, *Hukum penyelesaian sengketa: arbitrase nasional*

*Indonesia & internasional,Sinar Grafika*, 2011.

Wiyanto Roni, *Asas-asas Hukum Pidana Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2012.

# JURNAL

A. Wulan Ratna, “Pelaksanaan Kekebalan Diplomatik Dalam Konvensi Wina 1961 Perspektif Siyasah Dauliyah”, *Jurnal Fakultas Syari’ah Dan Hukum Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 11, (2), Juni 2017.

## https:/[/www.rese](http://www.researchgate.net/publication/334053807_pelaksanaan_kekeba)a[rchgate.net/publication/334053807\_pelaksanaan\_kekeba](http://www.researchgate.net/publication/334053807_pelaksanaan_kekeba) lan\_diplomatik\_dalam\_konvensi\_wina\_1961\_perspektif\_siyasah\_dauliyah

Chairunnnisa Nianda Nabilla*, et al.,* “Tanggung Jawab Negara Pengirim Terhadap Penyalahgunaan Hak Kekebalan Oleh Pejabat Diplomatik Berdasarkan Hukum Internasional”, *Jurnal Ilmiah Kutei,* 21, (2), 2022.

## https://ejournal.unib.ac.id/jkutei/article/view/23260

D’Aspremont Jean, “*Declarations Persona Non Grata in International Law”, Max Planck Encyclopedia of International Law*, 2009, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\_id=1448767

## Dewana Ahmad Sandy, Akbar Kurnia Putra, “Pertanggungjawaban Hukum Terhadap Tindakan Agen Diplomatik Dari Negara Pengirim Yang Melakukan Spionase Di Negara Penerima ”, *Risalah Hukum*, 17, (1), 2021. https://e-journal.fh.unmul.ac.id/index.php/risalah/article/view/440

Dyota Bernadi Rafi, “Pembelaan Terpaksa ( *Noodweer* ) Dalam Praktek (Studi Putusan No. 372 /Pid.B/2020/PN.PDG)”, Skripsi Sarjana Hukum, Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2023, hlm. 5-6.

Goldenberg’ Rina, “*Abuse of Diplomatic Immunity: Is the Government doing enough?”. Journal of International and Comparative Law,* 1, 1995 https:/[/www.semanticscholar.or](http://www.semanticscholar.org/paper/Abuse-Of-Diplomatic-)g[/paper/Abuse-Of-Diplomatic-](http://www.semanticscholar.org/paper/Abuse-Of-Diplomatic-) Immunity%3A-Is-The-Government- Goldenberg/537fe71a6ad7225b3399dd75db538a27a8de90da

## Henri, Pengertian “asas nullum delictum dan asas-asas yang mendasari berlakunya hukum pidana”, *Butew.com*, 2018.

https://butew.com/2018/03/23/pengertian-asas-nullum-delictum-dan-asas- asas-yang-mendasari-berlakunya-hukum-pidana/

## Kamal Akhmad, Mohammad Hanif, “Hubungan Diplomasi Dengan Aspek Bahasa Dan Budaya: Satu Tinjauan Ilmiah Untuk Rujukan Kepemimpinan Pendidikan Sekolah Di Malaysia”, *Jurnal Pengurusan dan Kepimpinan Pendidikan*, Jilid 32. Bil. 1, 2019. 1 - JurnaL-Jld 32 2019 - Artikel 6.pdf (iab.edu.my)

Khasan Mohammad, “Prinsip-Prinsip Keadilan Hukum Dalam Asas Legalitas Hukum Pidana Islam”, *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6, (1), April 2017.

## https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv/article/view/133

Lasut Windy, “Penanggalan Kekebalan Diplomatik di Negara Penerima Menurut Konvensi Wina 1961,” *Lex Crimen*, 5,(4)2016. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/12817

## Nuryani Dwi, Cinde Salsabiil, Happy Herlambang, “Eksistensi Hak Kekebalan Diplomatik Terhadap Pelanggaran Hukum Seorang Diplomat Dalam Kacamata Hukum Internasional Dan Yurisdiksi Negara Penerima ”, *Jurnal Ilmiah Living Law*. E- ISSN 2550-1208, 14,(2), 2022.

https://ojs.unida.ac.id/livinglaw/article/view/4594/3137

## Pandean Claudya Gladys, “Hak Dan Kewajiban Hukum Negara Penerima Terhadap Diplomat Menurut Konvensi Wina Tahun 1961”*, Lex Privatum*, 4, (4), 2016.

https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/12024

## Putera I Gst Ngr Hady Purnama, Ida Bagus Putu Sutama, “Tinjauan Hukum Diplomatik Tentang Penyelesaian Sengketa Praktik Spionase Yang Dilakukan Melalui Misi Diplomatik Diluar Penggunaan *Persona Non Grata* ”, Kertha Negara: *Journal Ilmu Hukum*, 1.(1), 2013.

https:/[/www.rese](http://www.researchgate.net/publication/362538952_Pertanggungjawaba)a[rchgate.net/publication/362538952\_Pertanggungjawaba](http://www.researchgate.net/publication/362538952_Pertanggungjawaba) n\_Hukum\_Terhadap\_Tindakan\_Agen\_Diplomatik\_Dari\_Negara\_Pengiri m\_Yang\_Melakukan\_Spionase\_Di\_Negara\_Penerima

Razmana Poeteri Olivia, *et, al*, “Pemutusan Hubungan Diplomatik Kanada Terhadap Iran”, *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Jember*, 1, (1), 2014. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/view/493

## Refra Yulifia Serafina, *et al*., “Persona Non Grata Dalam Praktek Negara Rusia dan Ukraina Beserta Implikasi Hukumnya”, *TATOHI Jurnal Ilmu Hukum*, 2, (11), 2023, hlm. 1117 https://doi.org/10.47268/tatohi.v2i11.1449

Terrance John Jotham Terrance, *et, al*., “Tanggungjawab PT. First Anugerah Karya Wisata First Travel Terhadap Korban”, *Jurnal Hukum to-ra* : Hukum Untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat, 9, (3), 2023.

## https://doi.org/10.55809/tora.v9i3.286

Utoyo Marsudi, et, al., “Sengaja Dan Tidak Sengaja Dalam Hukum Pidana Indonesia”, *Lex Librum : Jurnal Ilmu Hukum,* 7,(1), <http://doi.org/10.5281/zenodo.4291791>

## Voges Stefan Obaja, *et, al*., “Pencabutan Hak Kekebalan Terhadappejabat Diplomatik Menurut Pasal 32 Konvensi Wina 1961”, *Lex Privatum*, 11, (4),

2023

## https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/48147

Yuliantoro, “Penerapan Unsur Kealpaan Dalam Proses Penyidikan Tindak Pidana Kecelakaan Lalu Lintas”, *Jurnal Hukum Unissula*,.35, (1), 2019

https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jurnalhukum/article/view/11047/424 4

# INTERNET

## Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan),” *kbbi.web.id,* 2023, https://kbbi.web.id/hukum.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *“*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan),” *kbbi.web.id*, 2023, https://kbbi.web.id/pidana.

## Irfan Lukman Ahmad, “Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, Saldana 2014”,

*Youtube* 1 Desember 2020: https://youtu.be/rEURjoCCM7I?si=6evx3TDNe2C6mEvC

## Iswara Aditya Jaya, “Balas Dendam, Ukraina Usir Diplomat Rusia dari Kiev”,

*Kompas.com,* 2021

## https:/[/www.kompas.com/](http://www.kompas.com/global/read/2021/04/20/102625170/balas-)g[lobal/read/2021/04/20/102625170/balas-](http://www.kompas.com/global/read/2021/04/20/102625170/balas-) dendam-ukraina-usir-diplomat-rusia-dari-kiev?page=all.

## Patnistik Egidius, “Penyiksa TKW Lolos karena Imunitas Diplomatik”,

*Kompas.com*, 2011

https://amp.kompas.com/money/read/2011/11/14/1249191/internasionalfe ature

## Riyanto Sigit, “Kedauatan Negara dalam Kerangka Hukum Internasional Kontemporer”, *Yustisia*, 1, (3), September-Desember 2012.

https://Www.Researchgate.Net/Publication/256097131\_Kedaulatan\_Negar a\_Dalam\_Kerangka\_Hukum\_Internasional\_Kontemporer

## Hamzani Achmad Irwan, “Menggagas Indonesia Sebagai Negara Hukum Yang Membahagiakan Rakyatnya”, *Jurnal Yustisia Edisi 90*, 3,(3), 2014, hlm.

137. https://doi.org/10.20961/yustisIa.v3i3.29562

## Hardoko Ervan,” Mabuk Sambil Nyetir, Iran Tahan Diplomat Saudi”, *Kompas.com*, 2013.

https://amp.kompas.com/surabaya/read/2013/04/09/09133390/mabuk- sambil-nyetir-iran-tahan-diplomat-saudi

## Hasanah Sovia, “Arti Asas Personalitas atau Asas Nasionalitas Aktif dalam Hukum Pidana”, dipublikasikan pada 28 Mei 2018, https://m.hukumonline.com/klinik/detail/lt5b07770d798f2/artiasas- personalitas-atau-asasnasionalitas-aktif-dalam-hukum-pidana

Lubis Haris Sudirman, “Tinjauan Yuridis Pemberantasan Narkotika Berdasarkan Program Rehabilitasi Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Kota Batam”, *Digital Repository,* Universitas Internasional Batam, 2018.

<http://repository.uib.ac.id/1141/6/S_1451070_chapter3.pdf>

Sari Amanda Puspita, “Diplomat Korut Selundupkan Emas Senilai Rp18 Miliar*”, CNN Indonesia,* 2015.

## https:/[/www.cnnindonesia.com/int](http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150306152234-113-)e[rnasional/20150306152234-113-](http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150306152234-113-) 37273/diplomat-korut-selundupkan-emas-senilai-rp18-miliar

Sari Milya, Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Article in Natural Science*·, 2022. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/15 55/1159

## Tyokronisilicus, “Keistimewaan Dan Kekebalan Diplomatik Menurut Hukum Internasional (tinjauan yuridis konvensi wina 1961)”, *Studies Passions.* 2010 https://tyokronisilicus.wordpress.com/2010/04/17/keistimewaan-dan- kekebalan-diplomatik-menurut-hukum-internasional-tinjauan-yuridis- konvensi-wina-1961/

Widagdo Setyo, Hanif Nur Widhiyanti, Hukum Diplomatik dan Konsuler Buku Ajar untuk Mahasiswa. Malang: Bayumedia Publishing, 2008, hlm.34. https://inlislite.undiksha.ac.id/opac/detail-opac?id=21488

## Yuliartini Ni Putu Rai, Charel Benindra Manurung, “Pelanggaran Hak Kekebalan Diplomatik Atas Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Diplomat Korea Selatan Di Santiago, Chile”, *Justitia Jurnalhukum*, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyahsurabaya, 6,(2), 2021, Issn Cetak: 2579-9983,

E-Issn: 2579 6380. https://doi.org/10.30651/justitia.v6i02.9533

## “Penelitian Sekunder: Pengertian, Metode serta Contohnya”, Medan, 2023 https://lp2m.uma.ac.id/2022/01/06/penelitian-sekunder-pengertian-

metode-serta-contohnya/

# BAHAN AJAR

## Hiariej Eddy O.S., “Definisi Hukum Pidana, Pembagian Hukum Pidana & Definisi, Objek, dan Tujuan Ilmu Hukum Pidana*”*, *HKUM4203/MODUL* 1, https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK4504-M1.pdf

Wisanjaya I Gede Pasek Eka, “Buku Ajar (Bahan Ajar) Hukum Diplomatik, Fakultas Hukum Universitas Udayana”, Repository Unud, 2013 https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID51\_197 30528199802100124091305920buku-ajar-hukum-diplomatik.pdf

# SKRIPSI SARJANA HUKUM

## Putra Tomi Wicaksono Putra, “Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Kejahatan Hacking”, Skripsi Sarjana Hukum, Tegal: Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal, https://Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Kejahatan Hacking | Perpustakaan Fakultas Hukum (upstegal.ac.id),

Salsabila Nadia, “Praktik Hak Kekebalan Diplomatik Pejabat Senior Menurut Yurisprudensi Pengadilan Internasional”, Skripsi Sarjana Hukum, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2021, hlm. 16. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/89526/Praktik-Hak-Kekebalan-

Diplomatik-Pejabat-Senior-Negara-Menurut-Yurisprudensi-Pengadilan- Internasional

# PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

## Konvensi Wina 1961 Tentang Hubungan Diplomatik

Pasal 16 UU No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri Undang-undang Nomor 1 Tahun 1983

## MachineTranslatedbyGoogle

Konvensi Wina tentang Hubungan Diplomatik

1961

Selesai di Wina tanggal 18 April 1961. Mulai berlaku tanggal 24 April 1964. Perserikatan Bangsa-Bangsa, Seri Perjanjian, vol. 500, hal. 95.



Hak Cipta © Perserikatan Bangsa-Bangsa

2005

## MachineTranslatedbyGoogle 2

Konvensi Wina tentang Hubungan Diplomatik

Dilakukan di Wina pada 18 April 1961

Negara Pihak pada Konvensi ini,

Mengingat bahwa orang-orang dari semua bangsa sejak zaman kuno telah mengakui status agen diplomatik,

Mengingat tujuan dan prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang persamaan kedaulatan Negara-negara, pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional, dan peningkatan hubungan persahabatan antar bangsa,

Meyakini bahwa konvensi internasional tentang hubungan diplomatik, hak istimewa dan kekebalan akan berkontribusi pada pengembangan hubungan persahabatan antar negara, terlepas dari sistem konstitusional dan sosial mereka yang berbeda,

Menyadari bahwa tujuan dari keistimewaan dan kekebalan tersebut bukan untuk menguntungkan individu tetapi untuk

memastikan kinerja yang efisien dari fungsi misi diplomatik sebagai perwakilan Negara,

Menegaskan bahwa aturan-aturan hukum kebiasaan internasional harus tetap mengatur hal-hal yang tidak secara tegas diatur oleh ketentuan-ketentuan Konvensi ini,

Telah menyepakati sebagai berikut:

Pasal 1

Untuk tujuan Konvensi ini, ungkapan-ungkapan berikut memiliki arti di bawah ini yang diberikan kepada mereka:

1. “Kepala misi” adalah orang yang ditugaskan oleh Negara pengirim dengan tugas bertindak dalam kapasitas tersebut;
2. “Anggota misi” adalah kepala misi dan anggota staf misi;
3. "Anggota staf misi" adalah anggota staf diplomatik, staf administrasi dan teknis dan staf layanan misi;
4. “Anggota staf diplomatik” adalah anggota staf misi yang berpangkat diplomatik;
5. Seorang “agen diplomatik” adalah kepala misi atau anggota staf diplomatik misi;
6. “Anggota staf administratif dan teknis” adalah anggota staf misi yang dipekerjakan dalam pelayanan administratif dan teknis misi;

## MachineTranslatedbyGoogle 3

### “Anggota staf layanan” adalah anggota staf misi dalam dinas domestik misi;

1. Seorang "pelayan swasta" adalah orang yang melayani rumah tangga seorang anggota misi dan bukan pegawai Negara pengirim;

### “Tempat-tempat misi” adalah gedung-gedung atau bagian-bagian dari gedung-gedung dan tanah pelengkapnya, terlepas dari kepemilikannya, yang digunakan untuk keperluan misi termasuk kediaman kepala misi.

Pasal 2

### Pembentukan hubungan diplomatik antar Negara, dan misi diplomatik permanen, dilakukan dengan persetujuan bersama.

Pasal 3

### Fungsi misi diplomatik antara lain terdiri dari:

1. Mewakili Negara pengirim di Negara penerima;

### Melindungi di Negara penerima kepentingan Negara pengirim dan warga negaranya, dalam batas-batas yang diizinkan oleh hukum internasional;

1. Berunding dengan Pemerintah Negara penerima;

### Memastikan dengan segala cara yang sah keadaan dan perkembangan di Negara penerima, dan melaporkannya kepada Pemerintah Negara pengirim;

1. Mempromosikan hubungan persahabatan antara Negara pengirim dan Negara penerima, dan mengembangkan hubungan ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan mereka.

### Tidak ada dalam Konvensi ini harus ditafsirkan sebagai mencegah kinerja konsuler fungsi oleh misi diplomatik.

Pasal 4

### Negara pengirim harus memastikan bahwa persetujuan dari Negara penerima telah diberikan orang yang diusulkan untuk diakreditasi sebagai kepala misi ke Negara itu.

1. Negara penerima tidak berkewajiban untuk memberikan alasan kepada Negara pengirim atas penolakan perjanjian.

## MachineTranslatedbyGoogle 4

### Pasal 5

1. Negara pengirim dapat, setelah memberikan pemberitahuan kepada Negara penerima yang bersangkutan, mengakreditasi seorang kepala misi atau menugaskan setiap anggota staf diplomatik, tergantung kasusnya, ke lebih dari satu Negara, kecuali ada keberatan yang jelas oleh salah satu Negara penerima.

### Jika Negara pengirim mengakreditasi seorang kepala misi ke satu atau lebih Negara lain, ia dapat mendirikan misi diplomatik yang dipimpin oleh kuasa usaha ad interim di setiap Negara di mana kepala misi tidak memiliki tempat duduk tetapnya.

1. Kepala misi atau anggota staf diplomatik misi dapat bertindak sebagai wakil Negara pengirim kepada organisasi internasional manapun.

### Pasal 6

Dua atau lebih Negara dapat mengakreditasi orang yang sama sebagai kepala misi ke Negara lain, kecuali keberatan diajukan oleh Negara penerima.

### Pasal 7

Tunduk pada ketentuan pasal 5, 8, 9 dan 11, Negara pengirim dapat dengan bebas menunjuk anggota staf misi. Dalam hal atase militer, angkatan laut atau udara, Negara penerima dapat meminta nama mereka untuk diserahkan sebelumnya, untuk persetujuannya.

### Pasal 8

1. Anggota staf diplomatik misi pada prinsipnya harus berkebangsaan negara pengirim.

### Anggota staf diplomatik misi tidak dapat ditunjuk dari antara orang-orang yang memiliki kewarganegaraan dari Negara penerima, kecuali dengan persetujuan dari Negara yang dapat ditarik setiap saat.

1. Negara penerima dapat memiliki hak yang sama sehubungan dengan warga negara dari Negara ketiga

bukan juga warga negara dari Negara pengirim.

### Pasal 9

1. Negara penerima dapat sewaktu-waktu dan tanpa harus menjelaskan keputusannya, memberitahu Negara pengirim bahwa kepala misi atau anggota staf diplomatik dari misi adalah persona non grata atau bahwa setiap anggota staf lainnya misi tidak dapat diterima. Dalam hal demikian, Negara pengirim harus, sebagaimana mestinya, memanggil kembali orang yang bersangkutan atau menghentikan fungsinya dengan misi. Seseorang dapat dinyatakan non grata atau tidak dapat diterima sebelum tiba di wilayah Negara penerima.

## MachineTranslatedbyGoogle

### 5

1. Jika Negara pengirim menolak atau gagal dalam jangka waktu yang wajar untuk melaksanakan kewajibannya

berdasarkan ayat 1 pasal ini, Negara penerima dapat menolak untuk mengakui orang yang bersangkutan sebagai anggota misi.

Pasal 10

1. Kementerian Luar Negeri negara penerima, atau kementerian lain yang disetujui, harus diberitahu tentang:
2. Penunjukan anggota misi, kedatangan dan keberangkatan terakhir mereka atau penghentian fungsi mereka dengan misi;
3. Kedatangan dan kepergian terakhir seseorang yang termasuk dalam keluarga seorang anggota misi dan, bila perlu, kenyataan bahwa seseorang menjadi atau berhenti menjadi anggota keluarga seorang anggota misi;
4. Kedatangan dan kepergian terakhir pegawai swasta dalam mempekerjakan orang-orang yang disebutkan dalam sub-ayat (a) paragraf ini dan, bila perlu, fakta bahwa mereka meninggalkan pekerjaan orang-orang tersebut;
5. Pengikatan dan pelepasan penduduk di Negara penerima sebagai anggota misi atau pegawai swasta yang berhak atas hak istimewa dan kekebalan.
6. Jika memungkinkan, pemberitahuan sebelumnya tentang kedatangan dan keberangkatan akhir juga harus diberikan.

Pasal 11

1. Dengan tidak adanya kesepakatan khusus mengenai ukuran misi, Negara penerima dapat meminta agar ukuran misi dijaga dalam batas-batas yang dianggap masuk akal dan normal, dengan memperhatikan keadaan dan kondisi di Negara penerima dan untuk kebutuhan tertentu

misi.

1. Negara penerima dapat sama-sama, dalam batas-batas yang sama dan atas dasar non-diskriminatif, menolak untuk menerima pejabat dari kategori tertentu.

Pasal 12

Negara pengirim tidak boleh, tanpa persetujuan tegas sebelumnya dari Negara penerima, mendirikan kantor- kantor yang merupakan bagian dari misi di tempat-tempat selain di mana misi itu sendiri berada.

didirikan.

Pasal 13

1. Kepala misi dianggap telah menjalankan fungsinya di Negara penerima baik ketika dia telah menunjukkan surat kepercayaannya atau ketika dia telah memberitahukan kedatangannya dan salinan asli surat kepercayaannya

telah diberikan kepada Kementerian Luar Negeri negara penerima, atau lainnya

## MachineTranslatedbyGoogle

### 6

kementerian sebagaimana disetujui, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di Negara penerima yang akan diterapkan dengan cara yang seragam.

### Urutan penyerahan surat kepercayaan atau salinan aslinya akan ditentukan oleh tanggal

dan waktu kedatangan kepala misi.

### Pasal 14

1. Kepala misi dibagi menjadi tiga kelas, yaitu:

### Duta besar atau nuncio yang diakreditasi untuk Kepala Negara, dan kepala misi lain yang setara;

1. Utusan, menteri dan internuncio yang diakreditasi oleh Kepala Negara;

### Charges d'affaires yang diakreditasi oleh Menteri Luar Negeri.

1. Kecuali dalam hal keutamaan dan tata krama, tidak boleh ada pembedaan antara kepala misi berdasarkan golongannya.

### Pasal 15

Kelas yang akan ditugaskan kepada para kepala misi mereka harus disetujui di antara Negara-negara.

### Pasal 16

1. Kepala misi harus didahulukan di kelasnya masing-masing menurut urutan tanggal dan waktu menjalankan fungsinya sesuai dengan pasal 13.

### Perubahan dalam kredensial kepala misi tidak boleh melibatkan perubahan kelas

mempengaruhi keunggulannya.

### Pasal ini tidak mengurangi praktik apapun yang diterima oleh Negara penerima mengenai didahulukan oleh wakil Tahta Suci.

Pasal 17

### Prioritas anggota staf diplomatik misi akan diberitahukan oleh kepala misi ke Kementerian Luar Negeri atau kementerian lain yang disetujui.

Pasal 18

### Prosedur yang harus dipatuhi di setiap Negara untuk penerimaan kepala misi harus seragam untuk setiap

kelas.

## MachineTranslatedbyGoogle

### 7

Pasal 19

1. Jika jabatan kepala misi lowong, atau jika kepala misi tidak dapat menjalankan fungsinya, kuasa usaha ad interim bertindak sementara sebagai kepala misi. Nama kuasa usaha ad interim akan diberitahukan, baik oleh kepala misi atau, dalam hal dia tidak dapat melakukannya, oleh Kementerian Luar Negeri negara pengirim kepada Kementerian Luar Negeri negara pengirim. Negara penerima atau kementerian lain yang mungkin disetujui.
2. Dalam hal tidak ada anggota staf diplomatik dari misi yang hadir di Negara penerima, seorang anggota staf administrasi dan teknis dapat, dengan persetujuan dari Negara penerima, ditunjuk oleh Negara pengirim untuk bertanggung jawab atas urusan administrasi misi saat ini.

Pasal 20

Misi dan pimpinannya berhak untuk menggunakan bendera dan lambang Negara pengirim di tempat misi, termasuk kediaman kepala misi, dan di alat angkutnya.

Pasal 21

1. Negara penerima harus memfasilitasi akuisisi di wilayahnya, sesuai dengan undang-undangnya, oleh Negara pengirim tempat yang diperlukan untuk misinya atau membantu negara tersebut mendapatkan akomodasi dengan cara lain.
2. Ia juga harus, jika perlu, membantu misi-misi dalam memperoleh akomodasi yang sesuai untuk mereka anggota.

Pasal 22

1. Tempat misi tidak dapat diganggu gugat. Agen dari Negara penerima tidak boleh masuk mereka, kecuali dengan persetujuan kepala misi.
2. Negara penerima berada di bawah tugas khusus untuk mengambil semua langkah yang tepat untuk melindungi tempat misi dari gangguan atau kerusakan apa pun dan untuk mencegah gangguan perdamaian misi atau penurunan martabatnya.
3. Tempat misi, perabotannya dan properti lain di atasnya dan sarananya pengangkutan misi harus kebal dari pencarian, permintaan, lampiran atau eksekusi.

Pasal 23

1. Negara pengirim dan kepala misi akan dibebaskan dari semua iuran dan pajak nasional, regional atau kota sehubungan dengan tempat misi, baik yang dimiliki atau disewa, selain yang merupakan pembayaran untuk layanan khusus yang diberikan.

## MachineTranslatedbyGoogle

### 8

1. Pengecualian dari pengenaan pajak yang dimaksud dalam pasal ini tidak berlaku untuk iuran dan pajak yang harus dibayar berdasarkan undang-undang Negara penerima oleh orang-orang yang melakukan kontrak dengan Negara pengirim atau kepala misi.

Pasal 24

Arsip dan dokumen misi tidak dapat diganggu gugat kapan pun dan di mana pun

menjjadii.

Pasal 25

Negara penerima harus memberikan fasilitas penuh untuk pelaksanaan fungsi misi.

Pasal 26

Tunduk pada undang-undang dan peraturannya mengenai masuknya zona yang dilarang atau diatur karena alasan keamanan nasional, Negara penerima harus menjamin kebebasan bergerak dan bepergian di wilayahnya bagi semua anggota misi.

Pasal 27

1. Negara penerima harus mengizinkan dan melindungi komunikasi bebas di pihak misi untuk semua tujuan resmi. Dalam berkomunikasi dengan Pemerintah dan perwakilan serta konsulat lain dari Negara pengirim, di mana pun berada, perwakilan dapat menggunakan semua cara yang sesuai, termasuk kurir diplomatik dan pesan dalam kode atau sandi. Namun, misi dapat memasang dan menggunakan pemancar nirkabel hanya dengan persetujuan dari Negara penerima.
2. Korespondensi resmi misi tidak dapat diganggu gugat. Sarana korespondensi resmi semua korespondensi yang berkaitan dengan misi dan fungsinya.
3. Kantong diplomatik tidak boleh dibuka atau ditahan.
4. Bungkusan yang merupakan tas diplomatik harus memiliki tanda eksternal yang terlihat dari karakternya dan hanya boleh berisi dokumen atau barang diplomatik yang ditujukan untuk penggunaan resmi.
5. Kurir diplomatik, yang harus dilengkapi dengan dokumen resmi yang menunjukkan statusnya dan jumlah paket yang merupakan tas diplomatik, harus dilindungi oleh Negara penerima dalam menjalankan fungsinya. Dia akan menikmati orang yang tidak dapat diganggu gugat dan tidak akan bertanggung jawab atas bentuk apa pun

dari penangkapan atau penahanan.

1. Negara pengirim atau misi dapat menunjuk kurir diplomatik ad hoc. Dalam hal demikian ketentuan-ketentuan ayat 5 pasal ini berlaku juga, kecuali bahwa kekebalan-kekebalan yang disebut di dalamnya akan berhenti berlaku bila kurir itu telah menyerahkan tas diplomatik yang menjadi tanggung jawabnya kepada penerima barang.
2. Tas diplomatik dapat dititipkan kepada kapten pesawat komersial yang dijadwalkan mendarat di pelabuhan masuk resmi.

Dia akan diberikan dokumen resmi yang menunjukkan nomor

## MachineTranslatedbyGoogle

### 9

paket yang merupakan tas tetapi dia tidak akan dianggap sebagai kurir diplomatik. Misi dapat mengirim salah satu anggotanya untuk mengambil tas diplomatik secara langsung dan bebas dari kapten pesawat.

Pasal 28

Ongkos dan pungutan yang dipungut oleh misi dalam menjalankan tugas resminya akan dibebaskan dari

semua iuran dan pajak.

Pasal 29

Orang dari agen diplomatik tidak dapat diganggu gugat. Dia tidak akan bertanggung jawab atas segala bentuk penangkapan atau penahanan. Negara penerima harus memperlakukannya dengan hormat dan harus mengambil semua langkah yang tepat untuk mencegah setiap serangan terhadap pribadi, kebebasan atau martabatnya.

Pasal 30

1. Kediaman pribadi agen diplomatik akan menikmati perlindungan dan perlindungan yang sama seperti tempat

misi.

1. Surat-suratnya, korespondensi dan, kecuali sebagaimana ditentukan dalam ayat 3 pasal 31, harta miliknya,

 juga akan menikmati diganggu gugat.

Pasal 31

1. A agen diplomatik akan menikmati kekebalan dari yurisdiksi pidana Negara penerima.

Ia juga akan menikmati kekebalan dari yurisdiksi sipil dan administratifnya, kecuali dalam hal:

1. Suatu tindakan nyata yang berkaitan dengan harta tak bergerak pribadi yang terletak di wilayah Negara penerima, kecuali ia memegangnya atas nama Negara pengirim untuk tujuan misi;
2. Suatu tindakan yang berkaitan dengan suksesi di mana agen diplomatik terlibat sebagai pelaksana, administrator, ahli waris atau wakil sebagai orang pribadi dan bukan atas nama Negara pengirim;
3. Suatu tindakan yang berkaitan dengan setiap kegiatan profesional atau komersial yang dilakukan oleh agen diplomatik di Negara penerima di luar fungsi resminya.
4. Agen diplomatik tidak wajib memberikan kesaksian sebagai saksi.
5. Tidak ada tindakan eksekusi yang dapat diambil sehubungan dengan agen diplomatik kecuali dalam hal-hal yang termasuk dalam sub-ayat (a), (b) dan (c) ayat 1 pasal ini, dan dengan ketentuan bahwa tindakan-tindakan tersebut dapat diambil tanpa melanggar tidak dapat diganggu gugat orang atau tempat tinggalnya.
6. Kekebalan agen diplomatik dari yurisdiksi negara penerima tidak dikecualikan

dia dari yurisdiksi negara pengirim.

## MachineTranslatedbyGoogle

### 10

Pasal 32

1. Kekebalan dari yurisdiksi agen diplomatik dan orang yang menikmati kekebalan di bawah pasal 37 dapat dikesampingkan oleh Negara pengirim.
2. Waiver harus selalu ekspres.
3. Permulaan proses oleh agen diplomatik atau oleh orang yang menikmati kekebalan dari yurisdiksi berdasarkan pasal 37 akan menghalanginya untuk memohon kekebalan dari yurisdiksi sehubungan dengan tuntutan balik yang langsung berhubungan dengan tuntutan utama.
4. Pengesampingan kekebalan dari yurisdiksi sehubungan dengan proses perdata atau administratif tidak boleh dianggap sebagai pengabaian kekebalan sehubungan dengan pelaksanaan putusan, yang mana diperlukan pengabaian terpisah.

Pasal 33

1. Tunduk pada ketentuan ayat 3 pasal ini, agen diplomatik sehubungan dengan layanan yang diberikan untuk Negara pengirim dibebaskan dari ketentuan jaminan sosial yang mungkin berlaku di Negara penerima.
2. Pengecualian yang diatur dalam ayat 1 pasal ini juga berlaku bagi pegawai swasta yang bekerja sendiri-sendiri sebagai agen diplomatik, dengan syarat:
3. Bahwa mereka bukan warga negara atau penduduk tetap di Negara penerima; Dan
4. Bahwa mereka ditanggung oleh ketentuan jaminan sosial yang mungkin berlaku di Negara pengirim atau Negara ketiga.
5. Seorang agen diplomatik yang mempekerjakan orang-orang yang kepadanya pengecualian yang diatur dalam ayat 2 pasal ini tidak berlaku harus memperhatikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh ketentuan-ketentuan jaminan sosial dari Negara penerima kepada pemberi kerja.
6. Pengecualian yang diatur dalam ayat 1 dan 2 pasal ini tidak akan menghalangi partisipasi sukarela dalam sistem

 jaminan sosial Negara penerima asalkan partisipasi tersebut diizinkan oleh Negara tersebut.

1. Ketentuan pasal ini tidak akan mempengaruhi perjanjian bilateral atau multilateral tentang jaminan sosial yang dibuat sebelumnya dan tidak akan menghalangi pembuatan perjanjian tersebut di masa depan.

Pasal 34

Agen diplomatik dibebaskan dari semua iuran dan pajak, pribadi atau nyata, nasional, regional atau

kota, kecuali:

## MachineTranslatedbyGoogle 11

(A) Pajak tidak langsung dari jenis yang biasanya dimasukkan ke dalam harga barang atau jasa;

(b) Iuran dan pajak atas harta tak bergerak pribadi yang terletak di wilayah Negara penerima, kecuali ia memegangnya atas nama Negara pengirim untuk keperluan misi;

(C) Bea warisan, suksesi atau warisan yang dipungut oleh Negara penerima, dengan tunduk pada ketentuan-ketentuan ayat 4

pasal 39;

1. Iuran dan pajak atas penghasilan pribadi yang bersumber di Negara penerima dan pajak modal atas investasi yang dilakukan dalam usaha komersial di Negara penerima;
2. Biaya yang dikenakan untuk layanan tertentu yang diberikan;
3. Pendaftaran, biaya pengadilan atau catatan, iuran hipotek dan materai, sehubungan dengan barang tidak bergerak

properti, tunduk pada ketentuan pasal 23.

Pasal 35

Negara penerima harus membebaskan agen diplomatik dari semua layanan pribadi, dari semua layanan publik dalam bentuk apa pun, dan dari kewajiban militer seperti yang berhubungan dengan permintaan, kontribusi militer dan billeting.

Pasal 36

* 1. Negara penerima, sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, mengizinkan masuknya dan memberikan pembebasan dari semua bea masuk, pajak, dan pungutan terkait selain pungutan untuk penyimpanan, pengangkutan dan layanan serupa, pada:

(A) Artikel untuk penggunaan resmi misi;

(b) Barang-barang untuk penggunaan pribadi agen diplomatik atau anggota keluarganya yang merupakan bagian dari dirinya

rumah tangga, termasuk barang-barang yang dimaksudkan untuk pendiriannya.

* 1. Bagasi pribadi agen diplomatik dibebaskan dari pemeriksaan, kecuali ada alasan serius untuk menganggap bahwa bagasi itu berisi barang-barang yang tidak dicakup oleh pengecualian yang disebutkan dalam ayat 1 pasal ini, atau barang-barang yang impor atau ekspornya dilarang oleh hukum atau dikendalikan oleh peraturan karantina dari Negara penerima. Pemeriksaan tersebut hanya dapat dilakukan di hadapan agen diplomatik atau wakilnya yang sah.

Pasal 37

1. Anggota keluarga perwakilan diplomatik yang merupakan bagian dari rumah tangganya, jika memang demikian bukan warga negara dari Negara penerima, menikmati hak istimewa dan kekebalan yang ditentukan dalam pasal 29 sampai 36.
2. Anggota staf administrasi dan teknis misi, bersama dengan anggota keluarganya yang merupakan bagian dari rumah tangga masing-masing, jika mereka bukan warga negara atau

## MachineTranslatedbyGoogle

### 12

penduduk tetap di Negara penerima, menikmati hak-hak istimewa dan kekebalan yang ditentukan dalam pasal 29 sampai 35, kecuali bahwa kekebalan dari yurisdiksi sipil dan administratif Negara penerima yang ditentukan dalam ayat 1 pasal 31 tidak akan mencakup tindakan yang dilakukan di luar waktu mereka. tugas. Mereka juga akan menikmati

keistimewaan-keistimewaan yang ditentukan dalam pasal 36 ayat 1, sehubungan dengan barang-barang yang diimpor pada saat pemasangan pertama.

1. Anggota staf pelayanan misi yang bukan warga negara atau penduduk tetap di Negara penerima akan menikmati kekebalan sehubungan dengan tindakan yang dilakukan dalam menjalankan tugas mereka, pembebasan dari iuran dan pajak atas honorarium yang mereka terima karena alasan pekerjaan mereka dan pengecualian yang tercantum dalam pasal 33.
2. Pelayan pribadi anggota misi, jika mereka bukan warga negara atau penduduk tetap di Negara penerima, dibebaskan dari iuran dan pajak atas honorarium yang mereka terima karena pekerjaan mereka. Dalam hal lain, mereka dapat menikmati keistimewaan dan kekebalan hanya sejauh yang diakui oleh Negara penerima. Namun, Negara penerima harus menjalankan yurisdiksinya atas orang-orang tersebut sedemikian rupa sehingga tidak terlalu mengganggu pelaksanaan fungsi misi.

Pasal 38

1. Kecuali sejauh hak istimewa dan kekebalan tambahan dapat diberikan oleh Negara penerima, agen diplomatik yang merupakan warga negara atau penduduk tetap di Negara tersebut hanya akan menikmati kekebalan dari yurisdiksi,

dan tidak dapat diganggu gugat, sehubungan dengan tindakan resmi yang dilakukan dalam latihan. dari fungsinya.

1. Anggota lain dari staf misi dan pegawai swasta yang berkewarganegaraan atau penduduk tetap di Negara penerima akan menikmati hak-hak istimewa dan kekebalan hanya sejauh yang diakui oleh Negara penerima. Namun, Negara penerima harus menjalankan yurisdiksinya atas orang-orang tersebut sedemikian rupa sehingga tidak terlalu mengganggu pelaksanaan fungsi misi.

Pasal 39

1. Setiap orang yang berhak atas keistimewaan dan kekebalan akan menikmatinya sejak ia memasuki wilayah Negara penerima untuk melanjutkan jabatannya atau, jika sudah berada di wilayahnya, sejak pengangkatannya diberitahukan kepada Kementerian untuk Luar Negeri atau kementerian lain yang mungkin disepakati.
2. Ketika fungsi seseorang yang menikmati hak istimewa dan kekebalan telah berakhir, hak istimewa dan kekebalan tersebut biasanya berhenti pada saat ia meninggalkan negara itu, atau pada saat berakhirnya jangka waktu yang wajar untuk melakukannya, tetapi tetap ada sampai saat itu, bahkan dalam kasus konflik bersenjata.

Akan tetapi, sehubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota misi, kekebalan akan terus bertahan.

1. Dalam hal kematian seorang anggota misi, anggota keluarganya akan terus menikmati hak-hak istimewa dan kekebalan yang menjadi hak mereka sampai berakhirnya jangka waktu yang wajar untuk meninggalkan negara itu.

## MachineTranslatedbyGoogle

### 13

1. Dalam hal kematian seorang anggota misi yang bukan warga negara atau penduduk tetap di Negara penerima atau anggota keluarganya yang merupakan bagian dari rumah tangganya, Negara penerima akan mengizinkan penarikan harta bergerak dari meninggal dunia, kecuali harta benda yang diperoleh di negara yang ekspornya dilarang pada saat kematiannya. Kewajiban warisan, suksesi dan pewarisan tidak boleh dipungut atas harta bergerak yang keberadaannya di Negara penerima semata-mata disebabkan oleh kehadiran orang yang meninggal di sana sebagai anggota misi atau sebagai anggota keluarga anggota misi .

Pasal 40

1. Jika agen diplomatik melewati atau berada di wilayah negara ketiga, yang telah memberinya visa paspor jika visa tersebut diperlukan, sementara melanjutkan untuk mengambil atau kembali ke posnya, atau ketika kembali ke negaranya sendiri , Negara ketiga harus memberinya kekebalan yang tidak dapat diganggu gugat dan kekebalan lain yang mungkin diperlukan untuk menjamin transit atau kepulangannya. Hal yang sama berlaku dalam hal anggota keluarganya yang menikmati hak istimewa atau kekebalan yang menyertai agen diplomatik, atau bepergian secara terpisah untuk bergabung dengannya atau untuk kembali ke negara mereka.
2. Dalam keadaan-keadaan yang serupa dengan yang ditentukan dalam ayat 1 pasal ini, Negara-negara ketiga tidak boleh menghalangi lewatnya anggota staf administratif dan teknis atau staf pelayanan suatu misi, dan anggota

keluarganya, melalui wilayah mereka.

1. Negara Ketiga harus memberikan korespondensi resmi dan komunikasi resmi lainnya dalam transit, termasuk pesan dalam kode atau sandi, kebebasan dan perlindungan yang sama seperti yang diberikan oleh Negara penerima. Mereka harus memberikan kepada kurir diplomatik, yang telah diberi visa paspor jika visa tersebut diperlukan, dan tas

diplomatik dalam perjalanan, perlindungan dan perlindungan yang sama yang tidak dapat diganggu gugat seperti yang harus disetujui oleh Negara penerima.

1. Kewajiban-kewajiban Negara-negara ketiga menurut ayat 1, 2 dan 3 pasal ini berlaku juga terhadap orang-orang yang disebutkan masing-masing dalam ayat-ayat tersebut, dan terhadap komunikasi resmi dan tas diplomatik, yang keberadaannya di wilayah Negara ketiga adalah karena paksaan. majeure.

Pasal 41

1. Tanpa mengurangi keistimewaan dan kekebalan mereka, adalah kewajiban semua orang yang menikmati keistimewaan dan kekebalan tersebut untuk menghormati hukum dan peraturan dari Negara penerima. Mereka juga memiliki kewajiban untuk tidak ikut campur dalam urusan internal Negara itu.
2. Semua urusan resmi dengan Negara penerima yang dipercayakan kepada misi oleh Negara pengirim harus dilakukan dengan atau melalui Kementerian Luar Negeri Negara penerima atau kementerian lain yang disetujui.
3. Tempat misi tidak boleh digunakan dengan cara apapun yang tidak sesuai dengan fungsi misi sebagaimana ditetapkan dalam Konvensi ini atau oleh aturan lain dari hukum internasional umum atau oleh perjanjian khusus yang berlaku antara negara pengirim dan penerima .

## MachineTranslatedbyGoogle

### 14

Pasal 42

Seorang agen diplomatik tidak akan di praktek Negara penerima untuk keuntungan pribadi setiap profesional atau aktivitas komersial.

Pasal 43

Fungsi agen diplomatik berakhir, antara lain:

1. Atas pemberitahuan oleh Negara pengirim kepada Negara penerima bahwa fungsi perwakilan diplomatik telah berakhir;
2. Atas pemberitahuan oleh Negara penerima kepada Negara pengirim bahwa, sesuai dengan ayat 2 pasal 9, menolak untuk mengakui agen diplomatik sebagai anggota misi.

Pasal 44

Negara penerima harus, bahkan dalam kasus konflik bersenjata, memberikan fasilitas untuk memungkinkan orang-orang yang menikmati hak istimewa dan kekebalan, selain warga negara dari Negara penerima, dan anggota

keluarga dari orang-orang tersebut terlepas dari kewarganegaraan mereka, untuk pergi paling cepat. momen yang mungkin. Ini harus, khususnya, dalam hal kebutuhan, menyediakan alat transportasi yang diperlukan untuk diri mereka

sendiri dan harta benda mereka.

Pasal 45

Jika hubungan diplomatik terputus antara dua Negara, atau jika misi permanen atau diingat sementara:

1. Negara penerima harus, bahkan dalam kasus konflik bersenjata, menghormati dan melindungi tempat misi, bersama dengan harta benda dan arsipnya;
2. Negara pengirim dapat mempercayakan penjagaan tempat misi, bersama dengan harta benda dan arsipnya, kepada Negara ketiga yang dapat diterima oleh Negara penerima;
3. Negara pengirim dapat mempercayakan perlindungan kepentingannya dan kepentingan warga negaranya kepada Negara ketiga yang dapat diterima oleh Negara penerima.

Pasal 46

Suatu Negara pengirim dengan persetujuan terlebih dahulu dari Negara penerima, dan atas permintaan Negara ketiga yang tidak diwakili di Negara penerima, melakukan perlindungan sementara atas kepentingan pihak ketiga.

Negara dan warga negaranya.

## MachineTranslatedbyGoogle

### 15

Pasal 47

* 1. Dalam penerapan ketentuan Konvensi ini, Negara penerima tidak boleh melakukan diskriminasi antar Negara.
  2. Namun, diskriminasi tidak boleh dianggap terjadi:

1. Apabila Negara penerima memberlakukan salah satu ketentuan Konvensi ini secara terbatas karena penerapan ketentuan tersebut secara terbatas pada misinya di Negara pengirim;
2. Apabila berdasarkan kebiasaan atau perjanjian Negara-negara saling memberikan perlakuan yang lebih menguntungkan daripada yang disyaratkan oleh ketentuan-ketentuan Konvensi ini.

Pasal 48

Konvensi ini terbuka untuk ditandatangani oleh semua Negara Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa atau badan-badan khusus Pihak Statuta Mahkamah Internasional, dan oleh Negara lain yang diundang oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menjadi Pihak Konvensi, sebagai berikut: sampai 31 Oktober 1961 di Kementerian Federal Luar Negeri Austria dan selanjutnya, sampai 31 Maret 1962, di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York.

Pasal 49

Konvensi ini tunduk pada ratifikasi. Instrumen ratifikasi harus

disimpan oleh Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 50

Konvensi ini akan tetap terbuka untuk aksesi oleh setiap Negara milik salah satu dari empat

kategori yang disebutkan dalam pasal 48. Instrumen aksesi harus disimpan pada Sekretaris

Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 51

* 1. Konvensi ini mulai berlaku pada hari ketiga puluh setelah tanggal penyimpanan instrumen ratifikasi atau aksesi kedua puluh dua pada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa

Bangsa.

* 1. Untuk setiap Negara yang meratifikasi atau mengaksesi Konvensi setelah penyimpanan instrumen ratifikasi atau aksesi kedua puluh dua, Konvensi akan mulai berlaku pada hari ketiga puluh setelah penyimpanan instrumen ratifikasi atau aksesi oleh Negara tersebut.

Pasal 52

Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa akan menginformasikan kepada semua Negara yang tergabung dalam salah satu dari keempat negara tersebut

kategori yang disebutkan dalam pasal 48:

## MachineTranslatedbyGoogle

### 16

1. Penandatanganan Konvensi ini dan penyimpanan instrumen ratifikasi atau aksesi, sesuai dengan pasal 48, 49 dan 50;
2. Dari tanggal mulai berlakunya Konvensi ini, sesuai dengan pasal 51.

Pasal 53

Naskah asli Konvensi ini, yang mana naskah Cina, Inggris, Perancis, Rusia dan Spanyol adalah sama-sama asli, akan disimpan pada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang akan mengirimkan salinan resmi daripadanya ke semua Negara milik salah satu dari empat kategori yang disebutkan dalam pasal 48.

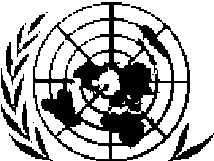
SEBAGAI KESAKSIAN, para Yang Berkuasa Penuh di bawah ini, yang diberi kuasa untuk itu oleh Pemerintah masing- masing, telah menandatangani Konvensi ini.

DIBUAT di Wina tanggal delapan belas April seribu sembilan ratus enam puluh satu.

**Vienna Convention on Diplomatic Relations**

#### 1961

Done at Vienna on 18 April 1961. Entered into force on 24 April 1964. United Nations, *Treaty Series*, vol. 500, p. 95.



Copyright © United Nations 2005

#### Vienna Convention on Diplomatic Relations Done at Vienna on 18 April 1961

*The States Parties to the present Convention*,

*Recalling* that peoples of all nations from ancient times have recognized the status of diplomatic agents,

*Having in mind* the purposes and principles of the Charter of the United Nations concerning the sovereign equality of States, the maintenance of international peace and security, and the promotion of friendly relations among nations,

*Believing* that an international convention on diplomatic intercourse, privileges and immunities would contribute to the development of friendly relations among nations, irrespective of their differing constitutional and social systems,

*Realizing* that the purpose of such privileges and immunities is not to benefit individuals but to ensure the efficient performance of the functions of diplomatic missions as representing States,

*Affirming* that the rules of customary international law should continue to govern questions not expressly regulated by the provisions of the present Convention,

*Have agreed* as follows:

*Article 1*

For the purpose of the present Convention, the following expressions shall have the meanings hereunder assigned to them:

1. The “head of the mission” is the person charged by the sending State with the duty of acting in that capacity;
2. The “members of the mission” are the head of the mission and the members of the staff of the mission;
3. The “members of the staff of the mission” are the members of the diplomatic staff, of the administrative and technical staff and of the service staff of the mission;
4. The “members of the diplomatic staff” are the members of the staff of the mission having diplomatic rank;
5. A “diplomatic agent” is the head of the mission or a member of the diplomatic staff of the mission;
6. The “members of the administrative and technical staff” are the members of the staff of the mission employed in the administrative and technical service of the mission;
7. The “members of the service staff” are the members of the staff of the mission in the domestic service of the mission;
8. A “private servant” is a person who is in the domestic service of a member of the mission and who is not an employee of the sending State;
9. The “premises of the mission” are the buildings or parts of buildings and the land ancillary thereto, irrespective of ownership, used for the purposes of the mission including the residence of the head of the mission.

*Article 2*

The establishment of diplomatic relations between States, and of permanent diplomatic missions, takes place by mutual consent.

*Article 3*

* 1. The functions of a diplomatic mission consist, inter alia, in:

1. Representing the sending State in the receiving State;
2. Protecting in the receiving State the interests of the sending State and of its nationals, within the limits permitted by international law;
3. Negotiating with the Government of the receiving State;
4. Ascertaining by all lawful means conditions and developments in the receiving State, and reporting thereon to the Government of the sending State;
5. Promoting friendly relations between the sending State and the receiving State, and developing their economic, cultural and scientific relations.
   1. Nothing in the present Convention shall be construed as preventing the performance of consular functions by a diplomatic mission.

*Article 4*

1. The sending State must make certain that the *agrément* of the receiving State has been given for the person it proposes to accredit as head of the mission to that State.
2. The receiving State is not obliged to give reasons to the sending State for a refusal of *agrément*.

*Article 5*

1. The sending State may, after it has given due notification to the receiving States concerned, accredit a head of mission or assign any member of the diplomatic staff, as the case may be, to more than one State, unless there is express objection by any of the receiving States.
2. If the sending State accredits a head of mission to one or more other States it may establish a diplomatic mission headed by a chargé d’affaires ad interim in each State where the head of mission has not his permanent seat.
3. A head of mission or any member of the diplomatic staff of the mission may act as representative of the sending State to any international organization.

*Article 6*

Two or more States may accredit the same person as head of mission to another State, unless objection is offered by the receiving State.

*Article 7*

Subject to the provisions of articles 5, 8, 9 and 11, the sending State may freely appoint the members of the staff of the mission. In the case of military, naval or air attachés, the receiving State may require their names to be submitted beforehand, for its approval.

*Article 8*

1. Members of the diplomatic staff of the mission should in principle be of the nationality of the sending State.
2. Members of the diplomatic staff of the mission may not be appointed from among persons having the nationality of the receiving State, except with the consent of that State which may be withdrawn at any time.
3. The receiving State may reserve the same right with regard to nationals of a third State who are not also nationals of the sending State.

*Article 9*

1. The receiving State may at any time and without having to explain its decision, notify the sending State that the head of the mission or any member of the diplomatic staff of the mission is persona non grata or that any other member of the staff of the mission is not acceptable. In any such case, the sending State shall, as appropriate, either recall the person concerned or terminate his functions with the mission. A person may be declared non grata or not acceptable before arriving in the territory of the receiving State.
2. If the sending State refuses or fails within a reasonable period to carry out its obligations under paragraph 1 of this article, the receiving State may refuse to recognize the person concerned as a member of the mission.

*Article 10*

1. The Ministry for Foreign Affairs of the receiving State, or such other ministry as may be agreed, shall be notified of:
2. The appointment of members of the mission, their arrival and their final departure or the termination of their functions with the mission;
3. The arrival and final departure of a person belonging to the family of a member of the mission and, where appropriate, the fact that a person becomes or ceases to be a member of the family of a member of the mission;
4. The arrival and final departure of private servants in the employ of persons referred to in subparagraph (*a*) of this paragraph and, where appropriate, the fact that they are leaving the employ of such persons;
5. The engagement and discharge of persons resident in the receiving State as members of the mission or private servants entitled to privileges and immunities.
6. Where possible, prior notification of arrival and final departure shall also be given.

*Article 11*

1. In the absence of specific agreement as to the size of the mission, the receiving State may require that the size of a mission be kept within limits considered by it to be reasonable and normal, having regard to circumstances and conditions in the receiving State and to the needs of the particular mission.
2. The receiving State may equally, within similar bounds and on a non-discriminatory basis, refuse to accept officials of a particular category.

*Article 12*

The sending State may not, without the prior express consent of the receiving State, establish offices forming part of the mission in localities other than those in which the mission itself is established.

*Article 13*

1. The head of the mission is considered as having taken up his functions in the receiving State either when he has presented his credentials or when he has notified his arrival and a true copy of his credentials has been presented to the Ministry for Foreign Affairs of the receiving State, or such other

ministry as may be agreed, in accordance with the practice prevailing in the receiving State which shall be applied in a uniform manner.

1. The order of presentation of credentials or of a true copy thereof will be determined by the date and time of the arrival of the head of the mission.

*Article 14*

1. Heads of mission are divided into three classes, namely:
2. That of ambassadors or nuncios accredited to Heads of State, and other heads of mission of equivalent rank;
3. That of envoys, ministers and internuncios accredited to Heads of State;
4. That of chargés d’affaires accredited to Ministers for Foreign Affairs.
5. Except as concerns precedence and etiquette, there shall be no differentiation between heads of mission by reason of their class.

*Article 15*

The class to which the heads of their missions are to be assigned shall be agreed between States.

*Article 16*

1. Heads of mission shall take precedence in their respective classes in the order of the date and time of taking up their functions in accordance with article 13.
2. Alterations in the credentials of a head of mission not involving any change of class shall not affect his precedence.
3. This article is without prejudice to any practice accepted by the receiving State regarding the precedence of the representative of the Holy See.

*Article 17*

The precedence of the members of the diplomatic staff of the mission shall be notified by the head of the mission to the Ministry for Foreign Affairs or such other ministry as may be agreed.

*Article 18*

The procedure to be observed in each State for the reception of heads of mission shall be uniform in respect of each class.

*Article 19*

1. If the post of head of the mission is vacant, or if the head of the mission is unable to perform his functions a chargé d’affaires ad interim shall act provisionally as head of the mission. The name of the chargé d’affaires ad interim shall be notified, either by the head of the mission or, in case he is unable to do so, by the Ministry for Foreign Affairs of the sending State to the Ministry for Foreign Affairs of the receiving State or such other ministry as may be agreed.
2. In cases where no member of the diplomatic staff of the mission is present in the receiving State, a member of the administrative and technical staff may, with the consent of the receiving State, be designated by the sending State to be in charge of the current administrative affairs of the mission.

*Article 20*

The mission and its head shall have the right to use the flag and emblem of the sending State on the premises of the mission, including the residence of the head of the mission, and on his means of transport.

*Article 21*

1. The receiving State shall either facilitate the acquisition on its territory, in accordance with its laws, by the sending State of premises necessary for its mission or assist the latter in obtaining accommodation in some other way.
2. It shall also, where necessary, assist missions in obtaining suitable accommodation for their members.

*Article 22*

1. The premises of the mission shall be inviolable. The agents of the receiving State may not enter them, except with the consent of the head of the mission.
2. The receiving State is under a special duty to take all appropriate steps to protect the premises of the mission against any intrusion or damage and to prevent any disturbance of the peace of the mission or impairment of its dignity.
3. The premises of the mission, their furnishings and other property thereon and the means of transport of the mission shall be immune from search, requisition, attachment or execution.

*Article 23*

1. The sending State and the head of the mission shall be exempt from all national, regional or municipal dues and taxes in respect of the premises of the mission, whether owned or leased, other than such as represent payment for specific services rendered.
2. The exemption from taxation referred to in this article shall not apply to such dues and taxes payable under the law of the receiving State by persons contracting with the sending State or the head of the mission.

*Article 24*

The archives and documents of the mission shall be inviolable at any time and wherever they may

be.

*Article 25*

The receiving State shall accord full facilities for the performance of the functions of the mission.

*Article 26*

Subject to its laws and regulations concerning zones entry into which is prohibited or regulated for reasons of national security, the receiving State shall ensure to all members of the mission freedom of movement and travel in its territory.

*Article 27*

1. The receiving State shall permit and protect free communication on the part of the mission for all official purposes. In communicating with the Government and the other missions and consulates of the sending State, wherever situated, the mission may employ all appropriate means, including diplomatic couriers and messages in code or cipher. However, the mission may install and use a wireless transmitter only with the consent of the receiving State.
2. The official correspondence of the mission shall be inviolable. Official correspondence means all correspondence relating to the mission and its functions.
3. The diplomatic bag shall not be opened or detained.
4. The packages constituting the diplomatic bag must bear visible external marks of their character and may contain only diplomatic documents or articles intended for official use.
5. The diplomatic courier, who shall be provided with an official document indicating his status and the number of packages constituting the diplomatic bag, shall be protected by the receiving State in the performance of his functions. He shall enjoy person inviolability and shall not be liable to any form of arrest or detention.
6. The sending State or the mission may designate diplomatic couriers ad hoc. In such cases the provisions of paragraph 5 of this article shall also apply, except that the immunities therein mentioned shall cease to apply when such a courier has delivered to the consignee the diplomatic bag in his charge.
7. A diplomatic bag may be entrusted to the captain of a commercial aircraft scheduled to land at an authorized port of entry. He shall be provided with an official document indicating the number of

packages constituting the bag but he shall not be considered to be a diplomatic courier. The mission may send one of its members to take possession of the diplomatic bag directly and freely from the captain of the aircraft.

*Article 28*

The fees and charges levied by the mission in the course of its official duties shall be exempt from all dues and taxes.

*Article 29*

The person of a diplomatic agent shall be inviolable. He shall not be liable to any form of arrest or detention. The receiving State shall treat him with due respect and shall take all appropriate steps to prevent any attack on his person, freedom or dignity.

*Article 30*

1. The private residence of a diplomatic agent shall enjoy the same inviolability and protection as the premises of the mission.
2. His papers, correspondence and, except as provided in paragraph 3 of article 31, his property, shall likewise enjoy inviolability.

*Article 31*

1. A diplomatic agent shall enjoy immunity from the criminal jurisdiction of the receiving State. He shall also enjoy immunity from its civil and administrative jurisdiction, except in the case of:
2. A real action relating to private immovable property situated in the territory of the receiving State, unless he holds it on behalf of the sending State for the purposes of the mission;
3. An action relating to succession in which the diplomatic agent is involved as executor, administrator, heir or legatee as a private person and not on behalf of the sending State;
4. An action relating to any professional or commercial activity exercised by the diplomatic agent in the receiving State outside his official functions.
5. A diplomatic agent is not obliged to give evidence as a witness.
6. No measures of execution may be taken in respect of a diplomatic agent except in the cases coming under subparagraphs (*a*), (*b*) and (*c*) of paragraph 1 of this article, and provided that the measures concerned can be taken without infringing the inviolability of his person or of his residence.
7. The immunity of a diplomatic agent from the jurisdiction of the receiving State does not exempt him from the jurisdiction of the sending State.

*Article 32*

1. The immunity from jurisdiction of diplomatic agents and of persons enjoying immunity under article 37 may be waived by the sending State.
2. Waiver must always be express.
3. The initiation of proceedings by a diplomatic agent or by a person enjoying immunity from jurisdiction under article 37 shall preclude him from invoking immunity from jurisdiction in respect of any counterclaim directly connected with the principal claim.
4. Waiver of immunity from jurisdiction in respect of civil or administrative proceedings shall not be held to imply waiver of immunity in respect of the execution of the judgement, for which a separate waiver shall be necessary.

*Article 33*

1. Subject to the provisions of paragraph 3 of this article, a diplomatic agent shall with respect to services rendered for the sending State be exempt from social security provisions which may be in force in the receiving State.
2. The exemption provided for in paragraph 1 of this article shall also apply to private servants who are in the sole employ of a diplomatic agent, on condition:
3. That they are not nationals of or permanently resident in the receiving State; and
4. That they are covered by the social security provisions which may be in force in the sending State or a third State.
5. A diplomatic agent who employs persons to whom the exemption provided for in paragraph 2 of this article does not apply shall observe the obligations which the social security provisions of the receiving State impose upon employers.
6. The exemption provided for in paragraphs 1 and 2 of this article shall not preclude voluntary participation in the social security system of the receiving State provided that such participation is permitted by that State.
7. The provisions of this article shall not affect bilateral or multilateral agreements concerning social security concluded previously and shall not prevent the conclusion of such agreements in the future.

*Article 34*

A diplomatic agent shall be exempt from all dues and taxes, personal or real, national, regional or municipal, except:

1. Indirect taxes of a kind which are normally incorporated in the price of goods or services;
2. Dues and taxes on private immovable property situated in the territory of the receiving State, unless he holds it on behalf of the sending State for the purposes of the mission;
3. Estate, succession or inheritance duties levied by the receiving State, subject to the provisions of paragraph 4 of article 39;
4. Dues and taxes on private income having its source in the receiving State and capital taxes on investments made in commercial undertakings in the receiving State;
5. Charges levied for specific services rendered;
6. Registration, court or record fees, mortgage dues and stamp duty, with respect to immovable property, subject to the provisions of article 23.

*Article 35*

The receiving State shall exempt diplomatic agents from all personal services, from all public service of any kind whatsoever, and from military obligations such as those connected with requisitioning, military contributions and billeting.

*Article 36*

* 1. The receiving State shall, in accordance with such laws and regulations as it may adopt, permit entry of and grant exemption from all customs duties, taxes, and related charges other than charges for storage, cartage and similar services, on:

1. Articles for the official use of the mission;
2. Articles for the personal use of a diplomatic agent or members of his family forming part of his household, including articles intended for his establishment.
   1. The personal baggage of a diplomatic agent shall be exempt from inspection, unless there are serious grounds for presuming that it contains articles not covered by the exemptions mentioned in paragraph 1 of this article, or articles the import or export of which is prohibited by the law or controlled by the quarantine regulations of the receiving State. Such inspection shall be conducted only in the presence of the diplomatic agent or of his authorized representative.

*Article 37*

1. The members of the family of a diplomatic agent forming part of his household shall, if they are not nationals of the receiving State, enjoy the privileges and immunities specified in articles 29 to 36.
2. Members of the administrative and technical staff of the mission, together with members of their families forming part of their respective households, shall, if they are not nationals of or

permanently resident in the receiving State, enjoy the privileges and immunities specified in articles 29 to 35, except that the immunity from civil and administrative jurisdiction of the receiving State specified in paragraph 1 of article 31 shall not extend to acts performed outside the course of their duties. They shall also enjoy the privileges specified in article 36, paragraph 1, in respect of articles imported at the time of first installation.

1. Members of the service staff of the mission who are not nationals of or permanently resident in the receiving State shall enjoy immunity in respect of acts performed in the course of their duties, exemption from dues and taxes on the emoluments they receive by reason of their employment and the exemption contained in article 33.
2. Private servants of members of the mission shall, if they are not nationals of or permanently resident in the receiving State, be exempt from dues and taxes on the emoluments they receive by reason of their employment. In other respects, they may enjoy privileges and immunities only to the extent admitted by the receiving State. However, the receiving State must exercise its jurisdiction over those persons in such a manner as not to interfere unduly with the performance of the functions of the mission.

*Article 38*

1. Except insofar as additional privileges and immunities may be granted by the receiving State, a diplomatic agent who is a national of or permanently resident in that State shall enjoy only immunity from jurisdiction, and inviolability, in respect of official acts performed in the exercise of his functions.
2. Other members of the staff of the mission and private servants who are nationals of or permanently resident in the receiving State shall enjoy privileges and immunities only to the extent admitted by the receiving State. However, the receiving State must exercise its jurisdiction over those persons in such a manner as not to interfere unduly with the performance of the functions of the mission.

*Article 39*

1. Every person entitled to privileges and immunities shall enjoy them from the moment he enters the territory of the receiving State on proceeding to take up his post or, if already in its territory, from the moment when his appointment is notified to the Ministry for Foreign Affairs or such other ministry as may be agreed.
2. When the functions of a person enjoying privileges and immunities have come to an end, such privileges and immunities shall normally cease at the moment when he leaves the country, or on expiry of a reasonable period in which to do so, but shall subsist until that time, even in case of armed conflict. However, with respect to acts performed by such a person in the exercise of his functions as a member of the mission, immunity shall continue to subsist.
3. In case of the death of a member of the mission, the members of his family shall continue to enjoy the privileges and immunities to which they are entitled until the expiry of a reasonable period in which to leave the country.

12

1. In the event of the death of a member of the mission not a national of or permanently resident in the receiving State or a member of his family forming part of his household, the receiving State shall permit the withdrawal of the movable property of the deceased, with the exception of any property acquired in the country the export of which was prohibited at the time of his death. Estate, succession and inheritance duties shall not be levied on movable property the presence of which in the receiving State was due solely to the presence there of the deceased as a member of the mission or as a member of the family of a member of the mission.

*Article 40*

1. If a diplomatic agent passes through or is in the territory of a third State, which has granted him a passport visa if such visa was necessary, while proceeding to take up or to return to his post, or when returning to his own country, the third State shall accord him inviolability and such other immunities as may be required to ensure his transit or return. The same shall apply in the case of any members of his family enjoying privileges or immunities who are accompanying the diplomatic agent, or travelling separately to join him or to return to their country.
2. In circumstances similar to those specified in paragraph 1 of this article, third States shall not hinder the passage of members of the administrative and technical or service staff of a mission, and of members of their families, through their territories.
3. Third States shall accord to official correspondence and other official communications in transit, including messages in code or cipher, the same freedom and protection as is accorded by the receiving State. They shall accord to diplomatic couriers, who have been granted a passport visa if such visa was necessary, and diplomatic bags in transit, the same inviolability and protection as the receiving State is bound to accord.
4. The obligations of third States under paragraphs 1, 2 and 3 of this article shall also apply to the persons mentioned respectively in those paragraphs, and to official communications and diplomatic bags, whose presence in the territory of the third State is due to force majeure.

*Article 41*

1. Without prejudice to their privileges and immunities, it is the duty of all persons enjoying such privileges and immunities to respect the laws and regulations of the receiving State. They also have a duty not to interfere in the internal affairs of that State.
2. All official business with the receiving State entrusted to the mission by the sending State shall be conducted with or through the Ministry for Foreign Affairs of the receiving State or such other ministry as may be agreed.
3. The premises of the mission must not be used in any manner incompatible with the functions of the mission as laid down in the present Convention or by other rules of general international law or by any special agreements in force between the sending and the receiving State.

*Article 42*

A diplomatic agent shall not in the receiving State practise for personal profit any professional or commercial activity.

*Article 43*

The function of a diplomatic agent comes to an end, inter alia:

1. On notification by the sending State to the receiving State that the function of the diplomatic agent has come to an end;
2. On notification by the receiving State to the sending State that, in accordance with paragraph 2 of article 9, it refuses to recognize the diplomatic agent as a member of the mission.

*Article 44*

The receiving State must, even in case of armed conflict, grant facilities in order to enable persons enjoying privileges and immunities, other than nationals of the receiving State, and members of the families of such persons irrespective of their nationality, to leave at the earliest possible moment. It must, in particular, in case of need, place at their disposal the necessary means of transport for themselves and their property.

*Article 45*

If diplomatic relations are broken off between two States, or if a mission is permanently or temporarily recalled:

1. The receiving State must, even in case of armed conflict, respect and protect the premises of the mission, together with its property and archives;
2. The sending State may entrust the custody of the premises of the mission, together with its property and archives, to a third State acceptable to the receiving State;
3. The sending State may entrust the protection of its interests and those of its nationals to a third State acceptable to the receiving State.

*Article 46*

A sending State may with the prior consent of a receiving State, and at the request of a third State not represented in the receiving State, undertake the temporary protection of the interests of the third State and of its nationals.

*Article 47*

* 1. In the application of the provisions of the present Convention, the receiving State shall not discriminate as between States.
  2. However, discrimination shall not be regarded as taking place:

1. Where the receiving State applies any of the provisions of the present Convention restrictively because of a restrictive application of that provision to its mission in the sending State;
2. Where by custom or agreement States extend to each other more favourable treatment than is required by the provisions of the present Convention.

*Article 48*

The present Convention shall be open for signature by all States Members of the United Nations or of any of the specialized agencies Parties to the Statute of the International Court of Justice, and by any other State invited by the General Assembly of the United Nations to become a Party to the Convention, as follows: until 31 October 1961 at the Federal Ministry for Foreign Affairs of Austria and subsequently, until 31 March 1962, at the United Nations Headquarters in New York.

*Article 49*

The present Convention is subject to ratification. The instruments of ratification shall be deposited with the Secretary-General of the United Nations.

*Article 50*

The present Convention shall remain open for accession by any State belonging to any of the four categories mentioned in article 48. The instruments of accession shall be deposited with the Secretary- General of the United Nations.

*Article 51*

* 1. The present Convention shall enter into force on the thirtieth day following the date of deposit of the twenty-second instrument of ratification or accession with the Secretary-General of the United Nations.
  2. For each State ratifying or acceding to the Convention after the deposit of the twenty-second instrument of ratification or accession, the Convention shall enter into force on the thirtieth day after deposit by such State of its instrument of ratification or accession.

*Article 52*

The Secretary-General of the United Nations shall inform all States belonging to any of the four categories mentioned in article 48:

1. Of signatures to the present Convention and of the deposit of instruments of ratification or accession, in accordance with articles 48, 49 and 50;
2. Of the date on which the present Convention will enter into force, in accordance with article 51.

*Article 53*

The original of the present Convention, of which the Chinese, English, French, Russian and Spanish texts are equally authentic, shall be deposited with the Secretary-General of the United Nations, who shall send certified copies thereof to all States belonging to any of the four categories mentioned in article 48.

IN WITNESS WHEREOF the undersigned Plenipotentiaries, being duly authorized thereto by their respective Governments, have signed the present Convention.

DONE at Vienna this eighteenth day of April one thousand nine hundred and sixty-one.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

93

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## Nama : Nurul Amalia Hidayati

NPM 5120600071

## Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 04 Desember 2001 Program Studi : Ilmu Hukum

Alamat : Desa Pepedan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal

## Riwayat Pendidikan :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Sekolah** | **Tahun Masuk** | **Tahun Lulus** |
| 1. | SD Negeri 2 Pepedan | 2008 | 2014 |
| 2. | SMP Negeri 1 Tegal | 2014 | 2017 |
| 3. | SMA Negeri 3 Slawi | 2017 | 2020 |
| 4. | S1 Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal | 2020 | 2024 |

Demikian daftar riwayat hidup ini, peneliti buat dengan sebenarnya.

## Tegal, 30 Januari 2024 Hormat saya,

Nurul Amalia Hidayati